

**PERSEPSI PENGAJAR BAHASA INGGRIS TERHADAP
PENGAJARAN BAHASA MENGGUNAKAN METODE
BERDASARKAN NILAI-NILAI BUDAYA BARAT
(STUDI KASUS DI STAIN PURWOKERTO)**

Syaifur Rochman
Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Artikel ini menjabarkan persepsi 13 pengajar yang akan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar untuk pembelajaran di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, terhadap penerapan dan efektifitas metode pengajaran bahasa berdasar nilai-nilai budaya barat. Hasilnya menunjukkan bahwa responden percaya bahwa pendekatan komunikatif untuk mengajar bahasa Inggris yang berasal dari budaya barat hanya sesuai untuk mahasiswa yang akan belajar ke luar negeri. Sebagai pengajar yang bukan penutur asli bahasa Inggris, responden mengatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan kompetensi sosiolinguistik dan strategik untuk menerapkan metode yang asalnya dari negara barat. Responden mengungkapkan hambatan yang dihadapi ketika menerapkan metode ini, seperti kurikulum, tradisi pengajaran, jumlah siswa dalam satu kelasnya, dan sumber belajar yang tersedia.

Kata kunci: STAIN Purwokerto; Pendekatan Komunikatif; Bahasa Inggris

Hasil penelitian tentang keefektifan penggunaan metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diimpor dari negara barat masih menuai pertentangan. Beberapa peneliti menyarankan pentingnya menjaga kearifan lokal dan juga budaya setempat dalam pengajaran asing yang tidak boleh diabaikan (Lalandale, 1982; Rudiyanto, 1988). Ahli-ahli lain mengatakan bahwa perlu mengadopsi metode pengajaran dari barat dengan norma sesuai situasi dan kondisi (Goldstein dan Conrad, 1990; Sharwood-Smith, 1993). Sebagian hasil penelitian lain yang telah dilakukan memfokuskan pada perlunya menyesuaikan nilai-nilai barat sesuai

dengan konteks dan tradisi yang ada agar tidak terjadi pertentangan dan penolakan (Bire, 1993; Fotos, 1994).

Pandangan pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dapat mempengaruhi implementasi metode pengajaran yang telah dipercaya para ahli pengajaran berbagai negara sebagai metode yang paling efektif, yaitu Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif (Canale dan Swain, 1980; Savignon, 1991; Yalden, 1993). Seperti misalnya, para pengajar bahasa Inggris di STAIN Purwokerto yang diproyeksikan mengajar mahasiswa STAIN Purwokerto untuk kelas bilingual. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam pengajaran bahasa Inggris, melainkan berbagai bidang ilmu, yang nantinya mereka akan mengajar pada kelas bilingual menggunakan pengantar bahasa Inggris.

Para pengajar bidang ilmu tertentu yang hendak mengajar dengan medium bahasa Inggris, perlu mengetahui bagaimana mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif. Mereka telah memiliki cukup pengalaman mengajar bidang ilmunya dalam bahasa Indonesia. Ketika harus mengajarkannya dalam bahasa Inggris, mereka memerlukan metode pengajaran bahasa Inggris dilandasi akan tradisi dan kebiasaan masyarakat di negara barat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk menggali pandangan calon pengajar kelas bilingual di STAIN Purwokerto tentang pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode berdasarkan nilai-nilai budaya barat. Pengumpulan data dilakukan melalui interview dengan semua responden dan juga informasi yang diperoleh melalui fokus diskusi kelompok. Sebelum kelas bilingual dilaksanakan, calon pengajar diberi pembekalan untuk persiapan. Pembekalan meliputi kemampuan berbahasa Inggris, serta teknik pengajaran secara internasional. Peneliti berperan sebagai instruktur dalam pembekalan tersebut, sehingga memiliki kesempatan melakukan wawancara mendalam, serta mengadakan diskusi dengan

responden tentang metode pengajaran menggunakan pendekatan komunikatif.

Terdapat 13 responden yang berpartisipasi yang terdiri dari 4 perempuan dan 9 laki-laki. Latar belakang pendidikan responden ialah 1 orang S3 dan 12 lainnya S2; sedangkan bidang keilmuannya adalah bahasa Inggris 3 responden, 10 lainnya adalah non bahasa Inggris. Kesemua responden telah diseleksi kemampuan bahasa Inggrisnya yang dikategorikan dalam tingkat *intermediate* (menengah) sehingga diharapkan mereka nantinya mampu mengajar mata kuliah dalam bahasa Inggris. Responden telah memiliki pengalaman mengajar dalam bidangnya masing-masing, yang dikategorikan sebagai junior dan senior.

Data dianalisis dari catatan wawancara dan diskusi. Pertanyaan berkisar tentang implementasi pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode Pendekatan Komunikatif yang berakar dari nilai-nilai yang tumbuh pada masyarakat barat. Metode yang dibahas terkait dengan pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan Pendekatan Komunikatif di kelas. Peneliti membuat koding atas jawaban-jawaban responden agar hasilnya dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori.

Tinjauan Pustaka

Metode pengajaran bahasa menggunakan Pendekatan Komunikatif acapkali dianggap lebih merefleksikan situasi dan kondisi di negara barat (Dheram, 2003). Oleh karena itu, beberapa pemerhati pengajaran bahasa sering menyebut metode ini sebagai metode dari barat. Definisi metode pengajaran barat adalah pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, seperti dijelaskan Canale dan Swain (1980). Dengan demikian, metode ini bertujuan mengintegrasikan pengembangan kompetensi tata bahasa, sosiolinguistik, wacana, serta strategi.

Scrivener (1997) menambahkan bahwa penerapan metode ini mengimplikasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Semua aspek, seperti kurikulum, pengajaran, dan ujian,

dikaitkan dengan kompetensi siswa dalam penggunaan bahasa sasaran dan ketersediaan materi autentik. Selain itu, pengajaran berfokus pada kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran melalui penguasaan pengetahuan sociolinguistik dan budaya penutur asli (Dubin dan Olshtain, 1991).

Di Indonesia, bahasa Inggris dilihat sebagai media yang penting untuk mengembangkan dan memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga pengajaran bahasa Inggris diharapkan bisa membantu tercapainya tujuan tersebut (Alisjahbana, 1990). Dalam bidang pengajaran bahasa Inggris, penekanan diberikan untuk kebutuhan memahami naskah dan dokumen yang berhubungan dengan perkembangan teknologi (Alwasilah, 2005).

Sementara itu, Rudiyanto (1988) mencatat banyaknya ilmuwan di Indonesia yang belajar di luar negeri untuk kepentingan pengembangan ipteks. Mereka yang belajar di luar negeri membutuhkan sertifikat TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) yang menjadi persyaratan (Kareviati, 2004). Dewasa ini, bahasa Inggris di Indonesia semakin dibutuhkan dalam berbagai bidang seperti diplomasi, birokrasi, perdagangan, dan pariwisata, yang membutuhkan kontak langsung dengan pihak asing (Alisjahbana, 1990).

Di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris di institusi pendidikan ditekankan pada penggunaan bahasa Inggris untuk akademis (Bire, 1993). Dijelaskan lebih lanjut bahwa tradisi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menekankan siswa untuk menghafal kosa kata dan menerjemahan. Tidak mengherankan pengajaran bahasa Inggris di negara kita lebih pada membaca dan menerjemahkan (Rudiyanto, 1988).

Penekanan pada tata bahasa dan keterampilan membaca dapat mempermudah pelaksanaan ujian karena aspek-aspek bahasa yang ditanyakan lebih mudah dinilai (Harmer, 2001). Dengan jumlah siswa yang besar dalam satu kelasnya, sistem ini menjadi pertimbangan penting. Penguasaan bahasa Inggris oleh siswa di sekolah lanjutan diukur melalui ujian nasional yang materinya

sebagian besar menekankan penguasaan bahasa secara *receptive* (Bire, 1993).

Kesempatan untuk berkomunikasi dengan warga negara asing di Indonesia, tidak banyak terjadi (Alisjahbana, 1990). Alasan ini juga menyebabkan lebih intensnya pengajaran pada aspek bahasa secara tertulis. Siswa di negara non bahasa Inggris akan lebih banyak kesempatan berkomunikasi secara tertulis dengan patnernya di luar negeri yang bisa dilakukan melalui media seperti internet (Kanarek dan Moeller, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Semua responden percaya bahwa metode komunikatif yang dipergunakan untuk pengajaran bahasa Inggris akan sesuai untuk siswa yang hendak pergi untuk belajar atau tinggal ke negara berbahasa Inggris. Mereka berpendapat bahwa siswa yang bertujuan berbeda, tidak memerlukan metode tersebut. Pandangan ini sesuai dengan Alisjahbana (1990) yang mengatakan bahwa kebutuhan siswa di Indonesia untuk belajar bahasa Inggris adalah memahami naskah berbahasa Inggris bagi pengembangan ipteks.

Meskipun demikian, responden menyatakan bahwa metode barat ini bisa digunakan untuk mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Menurutnya, siswa perlu mengembangkan kompetensi sociolinguistik, strategi, dan wacana, bukan hanya kompetensi tata bahasanya. Nampaknya, responden melihat bahwa mereka yang khusus mempelajari bahasa Inggris harus menguasai kemampuan berbahasa sasaran dengan baik seperti yang disarankan oleh Canale dan Swain, (1980), Savignon (1991) dan Yalden (1993).

Sebagian responden percaya bahwa pengajaran bahasa Inggris yang secara tradisional diterapkan di institusi pendidikan di Indonesia, akan mampu membuat peserta didiknya menguasai bahasa Inggris. Mereka mencontohkan sistem pengajaran bahasa di pesantren-pesantren yang menekankan penerjemahan telah terbukti sukses. Sebagian responden mengatakan bahwa mereka belajar bahasa Inggris menggunakan metode penerjemahan. Sebenarnya,

Krahnke (1997) menyatakan bahwa penggunaan metode pengajaran lain, seperti penerjemahan, akan dapat menjadikan seseorang menguasai bahasa tersebut. Tetapi, mereka yang mempelajari suatu bahasa asing menggunakan metode komunikatif akan lebih cepat dan mendalam untuk menguasai bahasa sasaran tersebut.

Responden berpendapat bahwa otentik material diperlukan siswa untuk pengembangan keterampilan membaca. Siswa harus latihan menggunakan otentik material agar nantinya ketika menggunakan bahasa Inggris dalam dunia nyata, mereka dapat menerapkannya dengan benar. Pendapat ini sejalan dengan Harmer (2001) yang melihat bahwa materi pengajaran otentik diperlukan dalam belajar bahasa asing karena materi latihan di dalam buku-buku pelajaran telah disederhanakan. Oleh karena itu, materi otentik dalam bahasa Inggris yang diambil dari berbagai sumber belajar, seperti internet, harus diperkenalkan kepada siswa.

Responden mengeluh terhadap silabus pengajaran menggunakan metode komunikatif yang tidak memerinci aspek apa saja yang harus diajarkan. Dalam pengajaran metode komunikatif, silabus harus berpusat kepada kebutuhan siswa yang mengharuskan responden menyesuaikan isi silabus tersebut. Mereka menganggap hal ini akan membutuhkan waktu yang banyak, sedangkan masih banyak tugas lain yang harus diselesaikan. Permasalahan ini memang menjadi hambatan bagi pengajar bahasa Inggris di Indonesia untuk mendedikasikan waktu sepenuhnya untuk pengembangan proses pembelajaran di kelas (Alisjahbana, 1990).

Responden juga menuturkan kesulitan yang akan dihadapi apabila menerapkan metode barat ini dalam konteks yang tidak seperti di negara barat. Siswa jarang mengenal materi otentik karena akses yang terbatas untuk memperolehnya, seperti majalah atau koran berbahasa Inggris. Di samping itu, siswa kadang tidak menganggap materi-materi tersebut sebagai sumber belajar. Akibatnya, siswa kadang menganggap remeh apabila diajar menggunakan materi seperti lagu, brosur, atau siaran radio dalam bahasa Inggris. Dubin dan Olshtain (1991) menyatakan bahwa

penggunaan materi otentik harus dilengkapi dengan instruksi yang jelas sehingga siswa mengetahui tujuan penggunaan materi tersebut.

Mengingat siswa dan pengajar hidup di negara bukan penutur bahasa Inggris, kesulitan untuk mengetahui ketepatan dalam budaya juga menjadi masalah. Hal ini mengingat budaya barat akan berbeda bahkan kadang saling bertentangan dengan budaya kita. Pengajar memang dapat membaca buku-buku tentang budaya barat. Tetapi ketika harus mempraktikannya, mereka masih belum merasa yakin. Padahal Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi sosiolinguistik merupakan bagian dari penguasaan bahasa sasaran yang harus dipelajari siswa.

Responden memberi komentar tentang aktifitas dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode komunikatif. Menurut mereka, sebagian aktifitas terkesan tidak serius karena bagi mereka nampak seperti tidak belajar apa-apa. Misalnya, penggunaan permainan tidak menunjukkan secara eksplisit aspek-aspek kebahasaan yang sedang dibahas. Bahkan, beberapa responden mengatakan tidak tertarik menggunakan permainan dalam pengajaran bahasa karena mereka percaya tidak ada gunanya untuk proses pembelajaran. Temuan ini menarik karena sebenarnya permainan dapat menarik minat siswa dalam belajar bahasa agar tidak terasa tegang (Scrivener, 1997). Tetapi norma pengajaran bahasa Inggris di konteks kita memerlukan materi aspek ketatabahasaan.

Responden mengeluhkan besarnya jumlah siswa dalam satu kelas yang harus mereka ajar. Dengan kondisi tersebut, responden berpendapat sulit menerapkan metode barat ini karena kondisi kita yang berbeda dengan negara barat. Harmer (2001) menyatakan bahwa kelas yang ideal untuk pengajaran bahasa berkisar 10-15 siswa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa satu kelasnya di negara-negara barat sebanyak itu. Padahal di Indonesia, jumlah siswa dalam satu kelasnya sekitar 50 an. Bahkan pada daerah-daerah tertentu, jumlah siswa dalam satu kelas seringkali digabung dengan kelas lain untuk pengajaran bahasa Inggris dengan alasan ketiadaannya ruang kelas atau pengajar.

Fasilitas pendukung proses pembekajaran dipandang oleh responden sebagai hambatan yang dihadapi dalam implementasi metode barat ini. Responden melihat di negara barat, hampir semua peralatan yang diperlukan untuk mendukung penggunaan metode komunikatif dapat dengan mudah diperoleh. Tetapi dalam kondisi kita, peralatan pendukung pengajaran masih terbatas. Bire (1993) melihat belum meratanya fasilitas pendukung pengajaran bahasa Inggris di negara kita. Perbedaan yang kontras terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan.

Responden memandang mengajar berkomunikasi saja tanpa penjelasan dan latihan tata bahasa sering dianggap siswanya tidak sesuai dengan harapannya. Siswa terlihat senang mengerjakan latihan-latihan tata bahasa daripada latihan berbicara atau menggunakan bahasa itu sendiri. Dubin dan Olshtain (1991) mengingatkan akan pentingnya tujuan belajar bahasa untuk dapat dipergunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, walaupun siswa memfokuskan pada bahasa tertulis, seharusnya mereka juga perlu praktik menggunakannya untuk berkomunikasi secara tertulis, misalnya melalui surat menyurat.

Kesimpulan dan Saran

Para pengajar bahasa Inggris di negara non bahasa Inggris menyarankan penggunaan metode komunikatif untuk mengajar. Faktanya, terdapat banyak aspek-aspek budaya yang tidak selaras dengan kondisi di negara kita yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep dari metode ini. Sebuah metode pengajaran yang sukses di suatu wilayah tidak berarti akan dapat menghasilkan yang sama. Memang, ahli pengajaran bahasa Inggris di barat melihat bahwa model pengajaran bahasa yang banyak dipergunakan di Indonesia, menurut pandangan mereka, tidak efektif. Di negara kita, sistem pembelajarannya masih terlihat berpusat pada guru karena siswa percaya guru adalah pihak yang lebih mengetahui dan dihormati. Sistem tradisi pembelajaran bahasa Inggris di negara kita masih memiliki keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan dengan prinsip yang diyakini oleh ahli barat.

Lebih lanjut, pengajar bahasa Inggris di negara kita menghadapi tantangan untuk mengembangkan kompetensi sosiolinguistik dan strategi. Mereka dituntut mengajarkan kepada siswa secara benar aspek-aspek tersebut, walaupun mereka hidup di negara non bahasa Inggris yang berbeda adat istiadatnya dengan negara berlatar belakang bahasa Inggris. Pemahaman kompetensi sosiolinguistik akan dikuasai dengan mudah oleh penitur asli bahasa tersebut karena sudah menjadi keseharian mereka. Kurangnya penguasaan kompetensi tersebut akan dapat menyebabkan t kesalahan pahaman dalam berkomunikasi.

Disarankan kepada para ahli pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di negara barat untuk selalu mengingat perbedaan konteks budaya dan adat istiadat mereka dengan negara lain. Mereka perlu mendorong perkembangan metode pengajaran bahasa di negara non bahasa Inggris dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, metode pengajaran bahasa untuk diterapkan di kelas lebih bersifat kontekstual karena setiap negara memiliki kekhasan tersendiri. Mereka dapat membantu pengajar yang bukan penutur asli bahasa Inggris mengingat mereka secara alamiah sudah menguasai bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1990). The teaching of English in Indonesia. Dalam James Britton, Roberts E.Syeffter and Ken Watson (Eds.). *Teaching and Learning English Worldwide*. hal: 315-327. Multilingual Matters: Philadelphia.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2005). *“Ada Apa dengan Ilmu Bahasa?”*. Pikiran Rakyat (12 Maret 2005).
- Bire, Joshua. (1993). *A Research Plan for the Future Evaluation of the English as a Second Language Program in Indonesia*. Tesis M.Ed. School of Education, La Trobe University, Australia: Tidak Diterbitkan.

- Canale, M. & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* 1, 1-47.
- Dheram, Premakumari (2003). 'Focus ESP Vis-à-vis Critical Thinking'. *The English Teacher An International Journal* Vol.6, No:1, hal:46-59.
- Dubin, Fraida dan Olshtain, Elite (1991). *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Fotos, Sandra (1994). 'Integrating Grammar Instruction and Communicative Language Use through Grammar Conscious-Raising Tasks.' *TESOL Quarterly* Vol.28, No:2, hal: 323-351.
- Goldstein, Lyn dan Conrad, Susan (1990). 'Students Input and Negotiation of Meaning in ESL Writing Conferences.' *TESOL Quarterly* Vol.24, No:3, hal: 443-460.
- Harmer, Jeremy (2001). *How to Teach English*. Malaysia: Longman.
- Kanarek, Kevin dan Moeller, Babette (1994). 'Foreign Exchange: Telecommunication is a Natural for Foreign Language Classroom.' *Electronic Learning*. Vol: 13 No: 6, Maret 1994, hal: 22-23.
- Kareviati, Evie (2004). *Exploring Students' Difficulties in Writing Academic Paper. A Case Study of the Last Semester English Students of STKIP Siliwangi Bandung*. Tesis PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Krahnke, Karl (1997) *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lalandale, F. (1982). 'Reducing Composition Errors: An Experiment.' *The Modern Language Journal* 66, hal: 140-149.
- Rudiyanto, Razak (1988). *The Relationship between Theory and Practices of the 1984 English Curriculum: A Case Study at a Secondary School in Bali, Indonesia*. Tesis. M. Ed. School of Education, La Trobe University, Australia: Tidak Diterbitkan.

- Savignon, Sandra (1991). Communicative Language Teaching: State of the Art. *TESOL Quarterly* 25, 261-275.
- Scrivener, Jim (1997). *Learning Teaching: a Guide for English Language Teachers*. Oxford: Heinemann.
- Sharwood-Smith, Michael (1993). 'Input Enhancement in Instructed SLA.' *Studies in Second Language Acquisition Vol.15*, hal: 165-179.
- Yalden, Janice (1993). *The Communicative Syllabus; Evaluation, Design and Implementation*. Oxford: Pergamon Press.